**10**

**KETERAMPILAN MEMBACA DI SD**

(Khusnul Fatonah)

**Materi Pembelajaran**

1. Keterampilan Membaca di Kelas Rendah
2. Metode Mengajarkan Membaca di Kelas Rendah
3. Keterampilan Membaca di Kelas Tinggi
4. Penilaian Pengajaran di Sekolah Dasar

**Kompetensi Dasar**

1. Mahasiswa mampu menjelaskan bentuk-bentuk keterampilan membaca di kelas rendah
2. Mahasiswa mampu menjelaskan metode membaca di kelas rendah
3. Mahasiswa mampu menjelaskan bentuk-bentuk keterampilan membaca di kelas tinggi
4. Mahasiswa mampu memahami penilaian pengajaran di sekolah dasar

**1. PENDAHULUAN**

Pembelajaran membaca di SD diselenggarakan dalam rangka pengembangan kemampuan membaca yang mutlak harus dimiliki oleh setiap warga negara. Di SD siswa diharapkan memperoleh dasar-dasar kemampuan membaca, di samping kemampuan menulis dan menghitung serta kemampuan esensial lainnya. Dengan dasar kemampuan itu, siswa dapat menyerap berbagai pengetahuan yang sebagain besar disampaikan melalui tulisan.

Pembelajaran membaca di SD terdiri atas dua bagian, yakni membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan bertujuan agar siswa mampu mengenali huruf, suku kata, kata, kalimat, dan mampu membaca berbagai jenis bacaan dalam berbagai konteks. Sementara membaca lanjut bertujuan agar siswa mampu memahami informasi yang disampaikan.

Seorang guru SD harus mampu memahami kompetensi dasar apa yang akan dicapai dan dikembangkan dalam pembelajaran membaca. Ia harus memahami teori membaca yang berhubungan dengan jenis-jenis membaca, metode, dan tujuan dari tiap jenis membaca tersebut. Jika guru sudah memahami hal-hal tersebut, pembelajaran membaca akan berlangsung maksimal.

**2. PEMBAHASAN**

**A. Keterampilan Membaca di Kelas Rendah**

Putra (dalam Mulyati dan Cahyani, 2015) menjelaskan bahwa membaca permulaan diperuntukkan bagi siswa kelas 1—3 SD. Fokus pembelajarannya pada pengondisian siswa agar mampu mengenal bacaan. Orientasi pembelajaran lebih diarahkan pada pengenalan lambang bunyi, pelafalan lambang bunyi, kelancaran, dan ketepatan mengucapkan lambang-lambang bunyi. Dengan kata lain, pemahaman mendalam akan materi bacaan belum menjadi perhatian karena membaca permulaan lebih menekankan pada kegiatan membaca nyaring dan membaca teknis.

**Membaca permulaan**

Membaca permulaan adalah kegiatan membaca yang mampu melafalkan huruf dengan benar dan memperoleh informasi. Kemampuan membaca permulaan ditandai oleh kemampuan *melek huruf*, yakni kemampuan mengenali lambang-lambang tulis dan membunyikannya dengan benar. Pada fase ini, pemahaman isi bacaan belum begitu tampak karena orientasi pembaca lebih pada pengenalan lambang-lambang bunyi bahasa. Dari konsep tersebut, dapat dipahami bahwa membaca permulaan berfungsi sebagai peletak dasar atau fondasi bagi keberhasilan seseorang dalam semua aspek kehidupannya kelak.

Dalam kaitannya dengan membaca permulaan, Tarigan (1979) menjelaskan dua aspek penting yang dapat membangun keterampilan membaca, yakni

1. Keterampilan yang bersifat mekanis, meliputi pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/ grafem, kata, frasa, klausa, dan kalimat), pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi atau kemampuan menyuarakan lambang tulis, serta kecepatan membaca bertaraf lambat.
2. Keterampilan yang bersifat pemahaman, meliputi pemahaman atas pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal), pemahaman atas makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansinya dengan kebudayaan, reaksi pembaca), kemampuan mengevaluasi, baik terhadap isi maupun bentuk, serta kecepatan membaca fleksibel yang disesuaikan dengan keadaan.

Berdasarkan kedua aspek tersebut, membaca permulaan berada pada tataran aspek pertama, yakni aspek mekanis. Oleh karena itu, jenis membaca yang cocok ditanamkan pada pembaca permulaan adalah jenis membaca nyaring (membaca bersuara) dan membaca teknis.

1. **Membaca Nyaring**

Membaca nyaring pada kelas permulaan dimaksudkan untuk mengukur tingkat ketercapaian melek huruf si pembelajarnya. Membaca nyaring merupakan proses mengomunikasikan isi bacaan (dengan nyaring) kepada orang lain. Karena tujuan utamanya mengomunikasikan isi bacaan, si pembaca bukan hanya dituntut harus mampu melafalkan dengan suara nyaring lambang-lambang bunyi bahasa saja, melainkan juga dituntut harus mampu melakukan proses pengolahan agar pesan-pesan atau muatan makna yang terkandung dalam lambing-lambang bunyi bahasa tersebut dapat tersampaikan secara jelas dan tepat oleh orang-orang yang mendengarnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa proses membaca nyaring sesungguhnya bukanlah hal yang mudah. Soedarso (1998:18) mengatakan bahwa saya membaca nyaring lebih sulit dibandingkan dengan membaca dalam hati.

1. **Membaca Teknik**

Membaca teknik biasa disebut membaca lancar. Pada jenis membaca ini, anak sudah mulai dibimbing ke arah pembacaan teks secara tepat menurut pelafalan dan intonasinya. Dalam membaca teknik harus diperhatikan cara atau teknik membaca yang meliputi cara mengucapkan bunyi bahasa meliputi kedudukan mulut, lidah, dan gigi. Cara menempatkan tekanan kata, tekanan kalimat dan fungsi tanda-tanda baca sehingga menimbulkan intonasi yang teratur. Kecepatan mata yang tinggi dan pandangan mata yang jauh.

Pada kegiatan membaca teknik, anak harus disadarkan bahwa kegiatan membaca yang tidak memperhatikan teknis membaca dapat menimbulkan salah pengertian. Hal ini tentu saja akan berdampak pada kekeliruan dalam menafsirkan makna bacaan. Perhatikan contoh berikut.

1. Menurut cerita ibu Ani/ adalah orang pintar di desa ini.
2. Menurut cerita ibu/ Ani adalah orang pintar di desa ini
3. Menurut cerita/ ibu Ani adalah orang pintar di desa ini.

Penanaman konsep membaca teknis pada anak harus simultan dengan kegiatan membaca nyaring. Karena hanya dengan kegiatan membaca nyaringlah, guru dapat mengontrol dan mengevaluasi kemampuan melek huruf anak didiknya. Di samping itu, guru juga akan dapat menilai kemampuan teknis membaca para siswanya secara tepat. Pembetulan, pengoreksian, pengulangan, pelatihan, dan pembimbingan harus dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh keterampilan yang diinginkan.

**B. Metode Mengajarkan Membaca di Kelas Rendah**

Ada dua kategori utama metode pembelajaran membaca permulaan, yaitu metode-metode pembelajaran membaca permulaan yang bertolak pada ilmu jiwa Unsuriah dan metode-metode membaca permulaan yang bertolak pada ilmu jiwa Gestalt.

Metode-metode membaca permulaan yang bertolak pada ilmu jiwa Unsuriah memandang sesuatu itu sebagai kumpulan dari bagian-bagian. Oleh karena itu, pengenalan atas sesuatu harus dimulai dari unsur-unsur terkecil yang membentuk sebuah kesatuan. Dalam pengenalan baca-tulis, pembelajaran akan dimulai dari pengenalan unsur bahasa tulis terkecil yang berupa lambang-lambang huruf, lalu bergerak pada unsur suku kata, kata, dan akhirnya kalimat. Prinsip ini tecermin dalam metode-metode yang tergolong tua seperti metode Eja/Bunyi, metode Abjad/Alfabet, dan metode Suku Kata/Silabi.

Sementara itu, ilmu Gestalt memandang sesuatu itu sebagai sebuah keseluruhan. Bahwa sebuah keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian juga tidak dipungkirinya. Oleh karena itu, prinsip pembelajaran yang bertolak pada Gestalt akan dimulai dari pengenalan suatu keseluruhan secara utuh, lalu bergerak pada penguraian atas bagian-bagian dari struktur utuh dimaksud secara bertahap. Jika yang pertama diperkenalkan sebuah struktur yang berupa kalimat, pengenalan berikutnya diurai pada unsur-unsur terkecil di bawahnya, yakni kata, suku kata, hingga akhirnya sampai ke unit terkecil berupa huruf.

**Metode Abjad/Alfabet**

Metode ini dipandang sebagai metode membaca permulaan tertua jika dibandingkan dengan metode-metode membaca permulaan lainnya. Metode ini sudah digunakan sejak zaman kerajaan Yunani dan Romawi. Landasan pemikirannya didasrkan pada lmu jiwa Unsuriah (sering juga disebut ilmu jiwa Asosiasi atau ilmu jiwa Mosaik). Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini di mulai dengan pengenalan huruf-huruf (berurutan secara alfabetis), lalu huruf-huruf dirangkai menjdi suku kata, suku kata dirangkai menjadi kata, dan kata dirangkai menjadi kalimat (Depdikbud, 1994:4).

Lambang-lambang huruf diperkenalkan sesuai dengan penyebutannya secara alfabetis. Sebagai contoh, huruf/b/ diperkenalkan sebagai (be), /c/ sebagai (ce), /d/ sebagai (de), /m/ sebagai (em), dan seterusnya. Pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini mengundang kritik dalam hal kurang logisnya hubungan antara perbunyian lambang-lambang huruf secara mandiri dengan perbunyian suku kata sebagai hasil dari rangkaian huruf-huruf.

**Metode Eja/Bunyi**

Metode ini merupakan variasi dari metode Alfabet. Dengan bertolak pada landasan pemikiran yang sama dengan metode Alfabet, pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini juga dimulai dari pengenalan lambang bunyi terkecil berupa nuruf-huruf. Sebagai langkah antisipasi terhadap kritik yang dilontarkan pada metode sebelumnya, metode ini mencoba memperkenalkan lambang-lambang huruf sesuai dengan bunyi dari lambang tersebut. Sebagai contoh, lambang /b/, /c/, /d/, diperkenalkan sebagai (eb), (ec), (ed), dan seterusnya.

**Metode Suku Kata/Silabi**

Metode ini sering iuga disebut Metode Kupas Rangkai Suku Kata. Meskipun pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini dimulai dengan pengenalan suku kata (kumpulan lambang huruf yang belum memiliki makna utuh), pada dasarnya landas pijak pemikirannya sama saja dengan dua metode sebelumya, yakni ilmu jiwa Unsuriah. Metode ini di sebuat kupas-rangkal karena dalam pelaksanaan pembelajarannya dilakukan dengan dua kegiatan tersebut, yakni 'mengupas' dan 'merangkai'.

Mula-mula anak diperkenalkan dengan bermacam-macam suku-kata yang mengandung huruf-huruf yang hendak diperkenalkan. Suku-suku kata itu lalu dikupas meniadi unsur-unsur terkecil yang berupa huruf-huruf. Huruf-huruf tersebut lalu dirangkai ulang menjadi suku-suku kata. Berdasarkan suku-suku kata yang sudah dikenal, anak belajar merangkai suku-suku kata tersebut menjadi kata-kata bermakna. Untuk menandai setiap kelompok suku kata dengan suku kata lain diberi pembatas dengan menggunakan tanda penghubung (misalnya: ka-ki, ku-da).

**Metode Kata Lembaga**

Kata-kata yang dipilih untuk kata lembaga haruslah kata-kata yang diperkirakan sudah dikenal anak. Langkah pembelajarannya diawali dengan memperkenalkan sebuah kata yang mengandung huruf-huruf vang akan diperkenalkan kepada anak. Selanjutnya, kata yang menjadi kata lembaga itu diuraikan (dianalisis) menjadi suku-suku kata. Proses analisis dilakukan hingga ke tingkat huruf. Langkah berikutnya dilakukan proses smtesis yang dimulai dari penggabungan huruf menjadi suku kata, suku" kata menjadi kata.

**Metode Global**

Metode ini sering juga disebut Metode Kalimat atau *The Sentence Method*. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang Austria bernama Van Ehrenfel, lalu disebarluaskan oleh Buhler, W. Kohler, K. Koffka, Ehrenstein. Dalam pembelajaran membaca permulaan, metode mi pertama kali digunakan oleh Edouard Claprede (Genevo) dan Ovide Decroly (Belgia). Belanda yang juga mengadopsi metode ini di negerinya, membawanya pula ke Indonesia.

Ilmu jiwa Global (atau sering juga disebut dengan istilah ilmu jiwa Totalitas/Gestalt) melandasi pemikiran dari metode ini. Konsep dasarnya adalah bahwa mengamati sesuatu itu tidak dimulai dari bagian-bagian atau unsur-unsurnya, tetapi dimulai dari suatu keseluruhan yang mengandung pengertian menuju bagian-bagiannya (Soejono, 1983; 22-23).

Praktik pembelajarannya diawali dengan pengenalan kalimat utuh yang dibantu dengan ilustrasi gambar. Tahap berikutnya, gambar dihilangkan sehingga yang muncul tinggal deret kata yang berupa kalimat utuh tadi. Tahap-tahap selanjutnya diikuti dengan pengenafan kata, suku kata, dan huruf melalui proses penguraian /pengupasan (analisis) sebagaimana yang dilakukan pada metode Kata (Depdikbud: 5; Sugiarto, 1982:1)

**Metode SAS (Struktural Analisis Sintesis)**

Metode ini dianggap sebagai metode termutakhir dalam pembelajaran membaca permualaan". Landas pijaknya sama dengan Metode Kata dan Kalimat, yakni ilmu jiwa Gestalt. Hal yang dipandang sebagai pembaharuan dan sekaligus dari penyempurnaan dari metode-metode sebelumnya. Adapun kelebihan dari metode SAS adalah sebagai berikut.

Pembelajaran lebih bermakna karena diawali dengan pengenalan struktur kalimat utuh yang bersesuaian dengan praktik berbahasa yang sesungguhnya di masyarakat. Proses penganalisisan (pengupasan) dan penyintesisan (perangkaian) vang dilakukan dalam metode ini dapat membantu dan membimbing anak untuk dapat mencari, memecahkan, dan menemukan sendiri lambang-lambang tulis yang ingin diketahuinya. Tiga landasan utama yang dijadikan pilar bagi metode ini adalah landasan psikologis, landasan pedagogis, dan landasan linguistik. Metode SAS memulai pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Guru bercerita atau bertanya jawab dengan siswa disertai dengan (gambar sebuah keluarga). Membaca beberapa gambar, misalnya : gambar ibu, gambar ayah, gambar budi, dsb. Membaca beberapa kalimat dengan gambar misalnya :

Di bawah gambar seorang ibu terdapat bacaan “Ini ibu nana”

Di bawah gambar seorang ayah terdapat bacaan “Ini ayah nana”

Di bawah gambar seorang anak laki-laki terdapat kalimat “Ini nana”

Setelah anak hafal membaca kalimat dengan bantuan gambar dilanjutkan membaca tanpa bantuan gambar, misalnya

Ini ibu nana

Ini bapak nana

Ini nana

Menganalisis sebuah kalimat menjadi kata, suku kata, dan huruf serta mesintesiskan kembali menjadi kalimat, misalnya : ini nana

ini nana

Ini nana

ini nana

i ni na na

i ni na na

i n i nana

i n i nana

i ni na na

i ni na na

ini nana

ini nana

ini nana

ini nana

**Language Experience Approach (LEA)**

Secara sederhana, metode ini selalu mengawali pembelajarannya dengan kegiatan bercerita yang erat kaitannya dengan pengalaman anak. Untuk menggali pengalaman anak itulah, anak diminta untuk bercerita yang kemudian direkam oleh guru ke dalam bentuk bahasa tulis. Rekaman bahasa anak itulah yang kemudian dijadikan materi ajar utama dalam pembelajaran membaca permulaan bagi para pemula.

**Beberapa prinsip dasar yang melandasi LEA antara lain:**

Pembelajaran yang baik dimulai dengan sesuatu yang sudah dikenal anak. Bahasa lisan yang diungkapkan anak merupakan rekaman dari pengalamannya sendiri.

Pembelajaran lebih bersifat individual karena didasarkan pada minat dan kebutuhan anak. Oleh karena itu, anak dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Pembelajaran mengarah pada pengembangan keterampilan bukan hafalan. Pengembangan keterampilan ini dilakukan dalam konteks yang bermakna. Kegiatan membaca dipandang sebagai suatu bentuk komunikasi. Dengan merekam bahasa lisan anak ke dalam bentuk tulisan, anak akan menyadari bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara bahasa lisan dengan lambang grafisnya, dan bahwa membaca itu merupakan salah satu bentuk komunikasi.

Hal penting yang perlu dicatat dari LEA adalah:

* Pembelajarannya itu bersifat integratif dengan melibatkan empat aspek keterampilan berbahasa secara bersama-sama, yakni menyimak, berbicara, menulis, dan membaca
* Pengalaman berbahasa anak merupakan landasan pokok pembelajaran membaca permulaan
* Rekaman cerita anak vang sudah ditranskripsikan ke daiam bentuk bahasa tulis merupakan materi ajar poko bagi pembelajaran membaca permulaan.

**Metode Montessori**

Membaca dan menulis berlangsung beriringan. Latihan-latihan awal materi-materi sensori metode Montessori mempersiapkan anak untuk mengenal keduanya (membaca dan menulis). Montessori mengamati bahwa anak seringkali menumpahkan segalanya dalam tulisan, dan karena pengalaman-pengalaman sensori tahun-tahun awal mereka, menulis biasanya terjadi sebelum anak benar-benar bisa membaca.

Melalui pengalaman-pengalaman sensori, anak telah belajar menangani semua materi-materi secara lembut dan telah menyempurnakan gerakan tangan dan jari-jarinya dengan rnenggunakan materi-materi seperti silinder dan teka-teki tombol Latihan-latihan ini merupakan persiapan untuk memegang pensil. Sensitivitas sentuhannya telah berkembang melalui latihan-latihan indra peraba (misalnya, latihan papan kasar dan lembut, keranjang tenun dan sebagainya), dan mata telah dilatih melalui latihan-latihan sensoris untuk mengembangkan kerja sama mata-tangan. Persiapan menulis secara tidak langsung ini djperoleh dengan pengembangan dan pemantapan indera sentuhan, penglihatan, dan suara.

Anak harus menguasai betul cara memegang pensil, sebelum mereka memulai membentuk huruf-huruf, dan kecakapan ini bisa anak peroleh melalui latihan bangun geometrik. Latihan ini juga memungkinkan anak untuk menyempurnakan kerja sama dan pengendalian mata-tangannya. Tanpa kecakapan menulis yang baik mustahil bisa dicapai. Apabila anak telah berhasil melewati latihan bangun geometrik diri, mampu mengendalikan pensil dengan baik, dia bisa memulai menulis huruf-huruf yang sesungguhnya, dan kemudian, menulis kata-kata.

Melalui pemanfaatan huruf-huruf kertas *sandpaper* (ampelas), belajar mengemudi huruf-huruf dengan cara melihat dan menyentuh, di samping mendengarkan setiap huruf yang diucapkan, dia akan merasakan huruf dengan jari-jarinya menelusuri sisi-sisi luarnya dengan arah yang sama sebagaimana dia benar-benar akan menuliskannya nanti. Anak belajar, sementara tangannya bekerja, dan dia harus memegang huruf-huruf dan menjadi akrab dengan huruf-huruf itu sebelum membaca ataupun menuliskannya. Dengan huruf-huruf yang dapat digerakan, dia akan memperoleh keakraban dengan huruf-huruf dan melihat bagaimana huruf-huruf tersebut diletakkan bersama untuk membentuk kata-kata. Bunyi huruf-hurur dipelajari secara individual (saiu persatu), Kemudian digabungkan untuk membentuk kata-kata pendek. Anak mengucapkan kata-kata ini fanetis pada awalnya pelan-pelan penekanan diberikan pada tiap-tiap bunyj. Lambat laun dia akan mampu memadukan bunyi-bunyi huruf secara individual bersama-sama dan mengucapkan kata secara keseluruhan.

Menurut Montessori masa peka anak unluk belajar menulis dan membaca adalah sebelum umur 6 tahun, yaitu sekitar umur 4 ½ tahun - 5 tahun. Pembelajaran membaca dan menulis diberikan secara bersambungan dan pembelajaran menulis diberikan terlebih dahulu. Metode yang dipakai untuk membaca permulaan adalah metode sintesa (penggabungan)

**C. Keterampilan Membaca di Kelas Tinggi**

**Membaca lanjut**

Membaca lanjut adalah keterampilan membaca yang dapat dilakukan apabila pembaca sudah bisa membaca teknik atau membaca permulaan. Kemampuan membaca lanjut ditandai oleh kemampuan *melek wacana*. Artinya, pembaca bukan hanya sekadar mengenali lambang tulis, bisa membunyikannya dengan lancar, melainkan juga dapat memetik isi/ makna bacaan yang dibacanya. Penekanan membaca lanjut terletak pada pemahaman isi bacaan, bahkan pada tingkat tinggi harus disertai dengan kecepatan membaca yang memadai.

Sesuai dengan sasaran dari jenis membaca ini, yakni melek wacana, fungsi utama kegiatan membaca lanjut dapat digunakan sebagai kunci bagi pembuka berbagai ilmu, pengetahuan, dan teknologi dalam memperluas cakrawala wawasan pembacanya. Dengan fungsi seperti itu, kegiatan membaca lanjut harus diorientasikan pada dua keterampilan utama dalam membaca, yakni ketepatan memahami isi bacaan dan kecepatan membaca. Beberapa contoh implementasi membaca lanjut antara lain, membacakan naskah pidato, membaca wacana informatif dari internet, dan menikmati karya sastra.

Berdasarkan sasaran pembacanya, membaca lanjut terbagi atas tiga kategori, yakni (a) membaca lanjut tingkat dasar, untuk kelas 3—6 (b) membaca lanjut tingkat menengah, untuk siswa SMP, (c) membaca lanjut tingkat mahir, untuk siswa SMA ke atas. Sementara itu, jika dilihat berdasarkan cara membacanya, membaca lanjut terbagi atas **membaca nyaring dan membaca dalam hati**. **Membaca nyaring** pada pembaca lanjut lebih diorientasikan pada kegiatan membaca untuk orang lain atau “membacakan”. Dengan demikian, prosesnya harus didahului oleh kegiatan membaca dalam hati terlebih dahulu untuk menangkap isi/ maksud bacaan sebelum membacakannya untuk orang lain. **Membaca dalam hati** lebih ditujukan untuk kepentingan pemahaman bacaan dan sifatnya personal.

Jika dikaitkan dengan cakupan bahan bacaan, membaca dalam hati terbagi atas membaca intensif dan ekstensif. **Membaca ekstensif** adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara yang tidak begitu detail. Kegiatan membaca ekstensif ditujukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat pokok-pokok penting dan bukan hal yang sifatnya terperinci. Berdasarkan informasi pokok tersebut, kita sudah dapat melihat atau menarik kesimpulan mengenai pokok bahasan atau masalah utama yang dibicarakan. Membaca ekstensif dapat digunakan ketika membaca beberapa teks yang memiliki masalah utama sama. Kita dapat menarik kesimpulan mengenai teks yang memiliki masalah utama yang sama, meskipun pembahasan detailnya berbeda. Sementara itu, **membaca intensif** adalah teknik membaca yan dapat diterapkan dalam upaya mencari informasi yang bersifat detail. Membaca intensif juga dapat diterapkan untuk mencari informasi sebagai bahan diskusi. Membaca intensif, disebut juga membaca secara cermat. Membaca dengan cermat akan memperoleh sebuah pokok persoalan atau perihal menarik dari suatu teks bacaan untuk dijadikan bahan diskusi.

**D. Penilaian Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar**

Melakukan penilaian adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang guru. Penilaian merupakan komponen dalam proses belajar mengajar yang berfungsi sebagai alat ukur tercapai tidaknya tujuan pengajaran. Jika didefinisikan, penilaian berarti suatu proses yang sistematis dalam menentukan tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pengajaran oleh siswa. Tujuan-tujuan tersebut terdiri atas kemampuan-kemampuan yang disebut ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah itulah yang akan menjadi kriteria dalam menilai kemampuan siswa.

1. **Alat Penilaian**

Alat penilaian yang digunakan dalam pengajaran bahasa pada dasarnya sama dengan yang digunakan di dalam pengajaran lainnya. Alat ini dapat berupa nontes, seperti wawancara dan observasi.

Jika ditinjau dari pelaksanaannya, penilaian dalam bentuk tes terbagi atas

1. Tes tindakan

Tes tindakan adalah tes yang mengharapkan jawaban dari siswa dalam bentuk perbuatan. Dalam pengajaran membaca, misalnya, siswa diminta melaporkan kegiatan membaca, menceritakan kembali isi bacaan, dan sebagainya.

1. Tes lisan

Tes lisan adalah tes yang mengharapkan jawaban dari siswa secara lisan. Tanya jawab yang dilakukan guru setelah kegiatan membaca merupakan bentuk tes ini.

1. Tes tertulis

Tes tertulis adalah tes yang mengharapkan jawaban dari siswa secara tertulis. Ada beberapa bentuk tes yang dapat dipilih untuk melaksanakan bentuk tes ini, yaitu soal jawaban singkat, soal Benar-Salah, soal pilihan ganda, dan soal essei.

1. **Contoh Perencanaan Pembelajaran Membaca sebagai Fokus di SD**

Berikut adalah contoh dari perencanaan pembelajaran membaca sebagai fokus di SD.

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : I/I

Hari, Tanggal : Selasa, 9 Januari 2017

Alokasi waktu : 2x 35 menit

Fokus aspek : Membaca

**Standar Kompetensi**

Memahami teks pendek dengan membaca nyaring

**Kompetensi Dasar**

Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat

**Indikator**

1. Mengenali huruf dengan suku kata dan kata
2. Membaca nyaring kata demi kata menggunakan lafal dan intonasi
3. Bermain kartu huruf untuk membentuk kata dan membacanya

**Tujuan Pembelajaran**

1. Siswa dapat mengenali huruf dengan suku kata dan kata dengan benar
2. Siswa dapat membaca nyaring kata demi kata menggunakan lafal dan intonasi yang tepat
3. Siswa dapat membentuk kata dan membacanya dengan menggunakan kartu huruf

**Materi Pembelajaran**

1. Suku kata
2. Kata
3. Label

**Langkah-Langkah Pembelajaran**

**Kegiatan Awal**

1. Mengondisikan kelas (mengatur tempat duduk, berdoa, dan mengabsen siswa)
2. Apersepsi
3. Siswa bersama guru untuk menyanyikan lagu alfabet

**Kegiatan Inti**

1. Siswa mengamati gambar sebuah keluarga (terdiri atas ayah, ibu, seorang anak perempuan, dan seorang anak laki-laki)
2. Siswa bersama guru menceritakan gambar tersebut dengan memberi nama pada gambar-gambar itu.
3. Siswa menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri.
4. Siswa mengenal nama-nama gambar yang diberi tulisan sesuai dengan gambar dan siswa mulai diperkenalkan pada huruf.
5. Siswa mengenal huruf yang ada dan cara membacanya.
6. Siswa secara klasikal membaca nyaring huruf depan dalam gambar
7. Beberapa orang siswa membentuk kata sesuai gambar dengan kartu huruf
8. Siswa membaca nyaring kata yang terbentuk dengan lafal dan intonasi yang tepat
9. Siswa secara individu bermain kartu huruf dan menyusun menjadi kata serta membacakannya.
10. Siswa menyanyikan lagu “Mengenal Huruf Vokal” dengan lafal dan intonasi yang tepat.

**Kegiatan Akhir**

1. Siswa merangkum materi pelajaran yang telah dipelajari bersama guru.
2. Siswa melakukan evaluasi dengan membaca kata benda yang diamati/ ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan menuliskannya dengan benar.

**Sumber Belajar**

1. Alat-alat

Gambar keluarga

Kartu huruf

Alphabet

1. Sumber

Rastiti Puji Hesti M.G, dkk. 2004. *Pelajaran dan Sastra Indonesia Kelas IA.* Jakarta: Intan Pariwara.

Tim Bina Karya Guru. 2004. *Bina Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas IA.* Jakarta: Erlangga.

Tim Penyusun. 2004. *Kelas IA.* Jakarta: Intim Media.

1. Teknik penilaian

Tes (tes tertulis dan tes lisan)

Nontes (*performance dan o*bservasi)

Jakarta, Januari 2017

Mengetahui

(Guru Kelas) (Kepala Sekolah)

**Lembar *Performance***

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ semester : I/I

Fokus : Membaca

Hari, tanggal : 9 Januari 2017

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama | Aspek yang Diamati | | | | |
|  |  | Pengucapan huruf | Struktur kata | Intonasi/ lafal | Ketetapan jawaban | Kreativitas |
|  |  |  |  |  |  |  |

Keterangan:

1. Kurang
2. Cukup
3. Cukup baik
4. Baik
5. Sangat baik

**DAFTAR PUSTAKA**

Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Bahasa dan Sastra Indonesia SD.* Jakarta: Depdikbud.

Harjasujana, A.S. & Damaianti, V.S. 2003. *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Mutiara.

Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*.

Jakarta: Pusat Pembinaan den Pengembangan Bahasa.

Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Sekolah Dasar

Mulyati, Yeti dan Isah Cahyani. (2015). *Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD.*

Tangerang: Universitas Terbuka.

Nur Priyatni, Endah Tri dan Nurhadi. 2017. *Membaca Kritis dan Literasi Kritis.* Tangerang: Tira Smart.

Nurhadi. 2016. *Teknik Membaca.* Jakarta: Bumi Aksara.

Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Syafi’ie, Imam. 1999. *Pengajaran Membaca Terpadu*. Bahan Kursus Pendalaman Materi Guru Inti PKG Bahasa dan Sastra Indonesia. Malang: IKIP.

Tampubolon, DP. 1987. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Membaca.* Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.

Tarigan, Djago, dkk. (1998). *Pengembangan Keterampilan Berbicara*